

**BAHASA BETAWI DAN GAYA BAHASA REPETISI
DALAM CERAMAH USTAD YUSUF MANSUR
PROGRAM WISATA HATI DI ANTV****Ninit Alfianika****Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat**email : ninit_13@yahoo.com**Submitted :10-05-2016, Reviewed:15-10-2016, Accepted:31-10-2016****<http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1161>****ABSTRACT**

The purpose of this study was (1) to describe the use of Betawi in ceramaha Ustad Yusuf Mansur and (2) describe the use of force in the lecture repetisis language Ustad Yusuf Mansur. Data collected through three stages, (1) listening and video mentransipkan Ustad Yusuf Mansur in Islamic lecture entitled Riadhoh 40 Days, Charity, and Night Prayer taken from youtube, (2) identify and record the repeated utterances into research data, and (3) an inventory of words related to the Betawi language and stylistic repetition by using the format of the data inventory. Analyzing data descriptively. Based on the results of the study concluded the following, first, from the results of the study, the authors found 45 speech that had the Betawi. 45 speech that I have found there are three lecture titles, namely (1) Riadhoh 40 days, (2) Charity, and (3) Prayer Night. In a lecture titled 40 Days Riadhoh found 23 utterances. In a lecture titled Alms found 14 utterances. In a lecture titled Evening Prayer found 8 speech. Second, the language style reps were found in three lectures Ustad Yusuf Mansur is, epizeuksis, anaphora, and anadiplosis. Of the three types of stylistic repetition found there are 33 utterances that contain stylistic repetition. Stylistic repetition epizeuksis types totaled 22 utterances. Stylistic repetition consists of 3 types of anaphora speech. Stylistic repetition anadiplosis are 8 types of utterances. Thus, from the results of the research can be authors conclude Betawi and stylistic hallmark reps merupakan Ustad Yusuf Mansur in rhetoric.

Keywords: Betawi, repetition, lectures, Yusuf Mansur.

Pendahuluan

Bila seseorang mendengar kata ceramah yang muncul diingatan mereka adalah seseorang ulama islam yang berbicara di depan umum dengan tujuan mengajak manusia ke jalan Allah dan mengubah cara pikir manusia agar bertindak sesuai dengan prinsip ajaran agama islam. Dalam berceramah ada

kiat-kiat yang harus dilakukan agar pendengar tertarik dengan ceramah yang disampaikan. Agar pendengar tertarik dengan ceramah yang disampaikan penceramah harus menguasai materi dan tata cara berceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrikus (1995:144) yang mengatakan untuk mencapai keberhasilan berdakwah atau ceramah penceramah hendak memperhatikan

beberapa hal, yaitu ketetapan ucapan, penempatan tekanan, nada, durasi, sikap, suara, penguasaan topik dan bahasa. Dari pendapat Hendrikus di atas terlihat bahwa penguasai materi saja belum cukup meraih kesuksesan dalam dunia ceramah tanpa diiringi dengan keindahan bahasa.

Keindahan berbahasa sama dengan retorika. Secara Etimologi Syafi'ie (1998:1) mengatakan retorika dari bahasa Yunani *rhetorika* yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki oleh seseorang. Retorika juga bisa diartikan sebagai aktivitas manusia dengan bahasanya yang terwujud dalam kegiatan berkomunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Hendrikus (1995:14) juga mengatakan retorika berarti kesenian untuk berbicara baik yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara bukan hanya berbicara lancar tanpa pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Jadi, retorika dan bahasa memiliki hubungan yang erat.

Rangkaian kata dan susunan bahasa yang indah dan berirama dalam ceramah merupakan akar dalam berretorika. Oleh sebab itu, retorika digunakan untuk membimbing, merancang dan memilih kata yang baik dan persuasif. Retorika yang digunakan masing-masing penceramah merupakan ciri khas dari penceramah itu sendiri.

Pada saat ini, banyak penceramah yang berceramah secara mengesankan. Masing-masing ceramah memiliki retorika tersendiri dalam menarik perhatian penonton. Penggunaan retorika masing-masing penceramah dapat

dibedakan melalui bahasa yang digunakannya. Salah satunya adalah Ustad Yusuf Masur. Ustad Yusuf Mansur adalah salah satu penceramah yang diperhitungkan di dunia pertelevisian untuk mengisi pengajian. Salah satu stasiun TV yang mengontrak Ustad Yusuf Mansur adalah ANTV dengan program Wisata Hati. Selain aktif di pengajian, beliau juga pengasuh pesantren Tahfidz Daarulquran.

Meskipun sudah terkenal, tetapi Ustad Masur tidak pernah sombong ia selalu ramah dan rendah hati. Keramahan dan kerendah hatiannya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan sewaktu berceramah. Sewaktu berceramah Ustad Yusuf Masur sering menggunakan vocal é diakhir kata, sufik (akhiran) -in, dan sering menggunakan kata dong. Menurut Muhadjir (2000:60) bahasa yang menggunakan vocal é, sufik -in, dan kata dong merupakan ciri bahasa Betawi.

Selain bahasa Betawi, yang menjadi ciri khas Ustad Yusuf Masur lainnya ialah sering mengulang kata-kata yang penting. Pengulangan kata-kata itu bertujuan untuk memberikan penekanan. Pengulangan kata dalam gaya bahasa disebut dengan repetisi. Melihat hal itu penulis ingin melihat lebih jauh lagi bahasa Betawi dan gaya bahasa repetisi yang digunakan Ustad Yusuf Masur dalam berceramah.

Chaer dan Leonie (2004:11) mengatakan bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sumarsono (2012:17) menjelaskan bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbirter) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan atau

berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa merupakan aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Jadi, bahasa Betawi juga bisa dianalisis berdasarkan ciri-ciri bahasa Betawi itu sendiri. Muhadjir (2000:62-68) menjelaskan ciri khas bahasa Betawi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu (1) dari ciri pelafalan atau tata ucapannya banyak ditemukan vokal *é* pada kosakata, contohnya seperti pada kata: *apé, adé, ayé*, dan lain-lain, (2) pada tataran kata, adanya suffiks *-in*, seperti pada kata: *ndatengin* “mendatangi”, *ngumpetin* “menyembunyikan”, *nguntitin* “mengikuti”, dll, (3) pada tataran tata kalimat banyak menggunakan partikel *dong, deh, kok, si, kek*, dll.

Tidak hanya bahasa, dalam retorika juga dikenal istilah gaya bahasa atau *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat ini sangat mempengaruhi jelas tidaknya tulisan di dalam lempengan tadi. Seiring berkembangnya zaman, penekanan pada keahlian menulis pada lempeng lilin ini bergeser maknanya menjadi keahlian menulis atau mempergunakan kata-kata dengan indah. Keraf (dalam Manaf, 2008:143) mengatakan gaya bahasa adalah cara khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa, sedangkan Tarigan (1985:4) mengatakan gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda yang lain atau hal yang lain yang lebih umum. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gaya yang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang melihsatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai pembagian yang sifatnya menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Tarigan (1985:6) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Keraf (2005:115) membedakan gaya bahasa menjadi dua kelompok, yaitu *pertama*, dari segi nonkebahasaan, dari segi nonkebahasaan *style* dapat dibagi menjadi tujuh yaitu: (1) berdasarkan pengarang, (2) berdasarkan masa, (3) berdasarkan medium, (4) berdasarkan subjek, (5) berdasarkan tempat, (6) berdasarkan hadirin, dan (7) berdasarkan tujuan. *Kedua*, dari segi bahasa, dari segi bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Berdasarkan pilihan katanya gaya bahasa terbagi menjadi tiga, yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana. Berdasarkan nadanya gaya bahasa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, dan gaya bahasa menengah, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Berdasarkan struktur kalimatnya gaya bahasa dapat dibagi menjadi lima, yaitu gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antitesis, dan gaya bahasa repetisi, dan (4) gaya bahasa berdasarkan

langsung tidaknya makna. Berdasarkan langsung tidaknya makna gaya bahasa terbagi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Dalam penelitian ini gaya bahasa lebih dispesifikan pada gaya bahasa repetisi, karena gaya bahasa repetisi merupakan salah satu ciri Ustad Yusuf Mansur.

Manaf (2008:154) mengatakan repetisi adalah majas nonperbandingan yang dibentuk dengan mengulang kata-kata penting atau kata-kata kunci untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Al-Ma'ruf (2009:111) mengatakan repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam memberi konteks yang sesuai. Keraf (2005:127) menyatakan repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Ia juga menjelaskan macam-macam repetisi, yaitu (1) epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. *Contoh : Kita harus bekerja, bekerja, dan bekerja untuk mengajar semua ketinggalan kita,* (2) autotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. *Contoh : kau menunding aku, aku menunding kau, kau dan aku menjadi seteru,* (3) anafora adalah repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap garis. *Contoh : Apatah tak bersalin rupa, apatah boga sepanjang masa,* (4) apistrofora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan. *Contoh : Bumi yang kau diami, laut yang kaulayari adalah puisi,* (5) simplotok adalah repetisi pada awal dan akhir

beberapa baris atau kalimat berturut-turut. *Contoh : Kau bilang aku ini egois, aku bilang terserah aku. Kau bilang aku ini judes, aku bilang terserah aku,* (6) mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. *Contoh : Para pembesar jangan mencuri bensin. Para gadis jangan mencari perawannya sendiri,* (7) epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. *Contoh : Kita gunakan pikiran dan perasaan kita,* dan (8) anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa berikutnya. *Contoh : Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati. Dalam hati : ah tak apa jua yang ada.* Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Muhadjir untuk bahasa Betawi dan teori Keraf untuk gaya bahasa repetisi. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut. *Pertama,* bagaimanakah penggunaan bahasa Betawi dalam ceramahnya Ustad Yusuf Mansur? *Kedua,* bagaimanakah penggunaan gaya bahasa repetisi dalam ceramah Ustad Yusuf Mansur?

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Rofi'udin (2003:22) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data

yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek-objek yang diteliti. Mardalis (2009:26) menjelaskan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku. Dalam penelitian ini metode deskriptif ini digunakan untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis data tentang penggunaan bahasa Betawi dan gaya bahasa repetisi dalam tiga judul ceramah Ustad Yusuf Mansur.

Menurut Lofland (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:169), sumber utama data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat dalam ceramah Ustad Yusuf Mansur yang mengandung bahasa Betawi dan gaya bahasa repetisi yang telah selesai di transkrip. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tiga judul ceramah saja, yaitu “Riadho 40 Hari,” “Sedekah,” dan “Salat Malam”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari video ceramah Ustad Yusuf Mansur pada program Wisata Hati di ANTV yang di *download* dari *youtobe* internet. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrumen pendukung lainnya, seperti format inventarisasi, buku-buku mengenai teori sastra, buku-buku mengenai bahasa betawi, dan sumber-sumber lainnya

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) mendengarkan dan mentransipkan video Ustad Yusuf Mansur dalam ceramah islam yang berjudul Riadho 40 Hari, Sedekah, dan Salat Malam yang diambil dari *youtobe*, (2) menandai dan mencatat ulang tuturan yang menjadi data

penelitian, dan (3) menginventarisasi kata-kata yang berhubungan dengan bahasa Betawi dan gaya bahasa repetisi dengan menggunakan format inventarisasi data.

Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut, (1) mengidentifikasi data sesuai dengan konsep bahasa Betawi dan gaya bahasa repetisi, (2) mengklasifikasi data berdasarkan teori yang menjadi acuan. (3) menganalisis data dengan cara mencatat kata-kata atau kalimat-kalimat yang berkaitan dengan basa Betawi dan gaya bahasa repetisi (5) menginterpretasikan data yang sudah dianalisis sesuai dengan teori, dan (6) menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan. Teknik Pengabsahan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengecekan teman sejawat dan kecukupan referensi.

Pembahasan

1. Penggunaan Bahasa Betawi dalam Ceramah Ustad Yusuf Masur

Pada bagian ini akan dibahas sejauh mana penggunaan bahasa Betawi dalam tiga ceramah Ustad Yusuf Mansur pada program Wisata Hati di ANTV. Muhadjir (2000:62--68) menjelaskan ciri khas bahasa Betawi, yaitu (1) ciri pelafalan atau tata ucapnya menggunakan vocal é (2) pada tataran kata, adanya suffiks *-in*, (3) pada tataran tata kalimat banyak menggunakan partikel *dong*, *deh*, *kok*, *si*, *kek*, dll.

Dari hasil penelitian, penulis temukan 45 tuturan yang mengandung bahasa Betawi. 45 tuturan yang penulis temukan terdapat dalam 3 judul ceramah, yaitu (1) Riadho 40 hari, (2) Sedekah, dan (3) Salat Malam. Dalam ceramah dengan

judul Riadho 40 hari ditemukan 23 tuturan. Dalam ceramah dengan judul Sedekah ditemukan 14 tuturan. Dalam ceramah dengan judul Salat Malam ditemukan 8 tuturan. Uraian masing-masing bahasa Betawi yang ditemukan dalam tiga ceramah Ustad Yusuf Masur akan dijelaskan dibawah ini.

a. Ciri Pelafalan

Ciri pelafalan atau tata ucapnya ditandai dengan banyaknya ditemukan vokal é pada kosakatanya, contohnya seperti pada kata: *apé*, *adé*, *ayé*, dan lain-lain, (Muhadjir, 2000:62). Jika dilihat dari ciri pelafalan, penggunaan bahasa Betawi yang ditemukan dalam tiga ceramah Ustad Mansur berjumlah 23 tuturan. *Pertama*, dalam judul Riado 40 Hari ditemukan 11 tuturan diantaranya.

“Sabtu **saje**, minggu **saje**. Tiap hari boleh namanya puasa hajat pada Alalh SWT. Apa nama niatnya, ya niat puasa **aje**. Doanye baru supaya begini dan begitu.”

“Lebih utama buat kita, namanya **kite** mendahulukan Allah dulu.”

“Oh iya, iya makasih **ye**.”

dari tuturan tersebut banyak kata-kata yang digunakan Ustad Yusuf Mansur berakhir dengan vocal é. Kata-kata yang digunakan Ustad Yusuf Mansur sama dengan bahasa Indonesia yang diakhiri dengan a seperti saje (saja), ae (aja), doanye (doanya) kite (kita), dan ye (ya).

Kedua, dalam judul Sedekah ditemukan 9 tuturan diantaranya.

“Wahai anak Adam bersedekahlah kalian aku akan bersedekah pada kalian luar **biase** ini.”

“Barusan jamaahyang dirahmati Allah melihat suatu fragmen yang menggambarkan seseorang yang namanya Sikut pak Sikut, namanya lucu **yeh**,”

“**Die** memberi 200 ribu dia memberi 200 ribu.”

“MMM,, maka asal doanye bukan berkurang tetapi bertambah. Bertanabha **berape** jadi dua juta subhanallah.”

dari tuturan tersebut banyak kata-kata yang digunakan Ustad Yusuf Mansur berakhir dengan vocal é. Kata-kata yang digunakan Ustad Yusuf Mansur sama dengan bahasa Indonesia yang diakhiri dengan a seperti yeh (ya), biase (biasa), die (dia) doanye (doanya), dan berape (berapa). *Ketiga*, dalam judul Salat Malam ditemukan 3 tuturan diantaranya.

“Hai orang-orang yang berselimut **selimut ape**, **selimu ape aje**.”

“Kalau tidak bisa *illakolilla* sedikit ngak apa-apa, nisfahu **setengahnyae**.”

dari tuturan tersebut banyak kata-kata yang digunakan Ustad Yusuf Mansur berakhir dengan vocal é. Kata-kata yang digunakan Ustad Yusuf Mansur sama dengan bahasa Indonesia yang diakhiri dengan a seperti ape (apa), aje (aja), dan setengahnye (setengahnya). Dari kutipan di atas terlihat bahwa dalam berceramah Ustad Yusuf Mansur sering menggunakan vocal é di akhir kata.

b. Pada Tataran Kata adanya suffiks *-in*

Salah satu ciri bahasa Betawi adalah dengan adanya suffiks *-in* diakhir kata. (Muhadjir, 2000:64). Penggunaan suffiks *-in* yang ditemukan dalam tiga ceramah Ustad Yusuf Mansur berjumlah 20 tuturan. *Pertama*, dalam judul Riado 40 Hari ditemukan 10 tuturan diantaranya.

“Tapi Alhamdulillah abang **rasain** semenjak abang duha. Alahmdulilah itu ternyata mengundang pertolongan Allah.”

“Rumah **disalatin** dulu.”

“Ajak tu nak yang mau **dibiyaarin** kuliahnya. Sini nak kamu salat dulu, teman bapak mu.”

“**Ikuti, ikutin** ngak bisa **jalanin** riadho dari mulai A-Z, pilihlan bagian Z dan D.”

“**Disholatin** malam oleh saya dan keluarga.”

dari kutipan di atas terlihat banyaknya penggunaan suffik *-in* di akhir kata. Penggunaan suffik *-in* merupakan ciri suffik pada bahasa Betawi. Dalam bahasa Indonesia suffik *-in* diganti dengan suffik *-i* dan *-kan*. Kata *rasain* (dalam bahasa Indonesia *rasakan*), *disalatin* (dalam bahasa Indonesia *disalatkan*), *dibiyaarin* (dalam bahasa Indonesia *dibayarkan*), *Ikuti, ikutin* (dalam bahasa Indonesia *ikutan*), *jalanin* (dalam bahasa Indonesia *jalankan*), dan *disholatin* (dalam bahasa Indonesia *salatkan*). *Kedua*, dalam judul *Sedekah* ditemukan 5 tuturan diantaranya.

“Kalau kita **jabarin** dengan matematika.”

dari kutipan di atas terlihat banyaknya penggunaan suffik *-in* di akhir kata. Penggunaan suffik *-in* merupakan ciri suffik pada bahasa Betawi. Dalam bahasa Indonesia suffik *-in* diganti dengan suffik *-i* dan *-kan*. Kata *jabarin* (dalam bahasa Indonesia *jabarkan*). *Ketiga*, dalam judul *Salat Malam* ditemukan 5 tuturan diantaranya.

“Wah komandannya yang dengar itu tidak tega kalau tidak **iyain**.”

“Anak yang mau **dititipin** berapa dua mau ditarok.”

“Katanya siapa yang berdoa **dikabulin**, ini boro-boro **dikabulin** malah tambah sempit ngak **diyain**.”

“Tadi adek abang datang mau bawa kaponakan dua mau

dititipin ke sini redho ngak lu.”

dari kutipan di atas terlihat banyaknya penggunaan sufik *-in* di akhir kata. Penggunaan sufik *-in* merupakan ciri sufik pada bahasa Betawi. Dalam bahasa Indonesia sufik *-in* diganti dengan sufik *-i* dan *-kan*. Kata *iyaa'in* (dalam bahasa Indonesia *iyakan*), *dikabulin* (dalam bahasa Indonesia *dikabulkan*), dan *dititipin* (dalam bahasa Indonesia *dititipkan*). Dari kutipan di atas terlihat bahwa dalam berceramah Ustad Yusuf Mansur sering menggunakan sufik *-in* di akhir kata.

c. Pada Tataran Kalimat

Pada tataran kalimat ciri bahasa Betawi adalah menggunakan kata sambung seperti *dong*, *deh*, *kok*, *si*, *kek*, dll, (Muhadjir, 2000:65). Penggunaan bahasa Betawi pada tataran kalimat dalam tiga ceramah Ustad Yusuf Mansur berjumlah 3 tuturan. Ketiga tuturan yang ditemukan hanya terdapat pada ceramah dengan judul *Riadho 40 Hari*. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan berikut ini.

“Ya bilang **dong** sama Allah.”

“Ya kasihan **dong**. Orang yang punya hutang ke mana lagi ia mencari pertolongan emank **keente** bukan, bukan kan tetapi ke Allah seharusnya kita dorong dia **dong** benar-benar ni cakap.”

“**Ceritaain donk** sama teman-teman.”

dari kutipan di atas terlihatlah penggunaan kata *dong*. Penggunaan kata *dong* digunakan oleh orang betawi. Berdasarkan analisis data di atas, dapat penulis temukan salah satu ciri retorika Ustad Yusuf Masur adalah menggunakan bahasa Betawi. Penulis mengatakan itu bahasa Betawi karena sesuai dengan pendapat Muhadjir. Dari kutipan di atas terlihatlah bahwa dalam berceramah Ustad Yusuf Mansur sering menggunakan kata *dong*.

2. Penggunaan Gaya Bahasa Repetisi dalam Ceramah Ustad Yusuf Masur

Pada bagian ini akan dibahas sejauh mana penggunaan gaya bahasa repetisi dalam tiga ceramah Ustad Yusuf Mansur pada program *Wisata Hati* di ANTV. Ada tiga jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan dalam tiga ceramah Ustad Yusuf Mansur dari delapan jenis gaya bahasa repetisi yang ada. Ketiga gaya bahasa repetisi yang ditemukan, yaitu epizeuksis, anafora, dan anadiplosis. Dari 3 jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan terdapat 33 tuturan yang mengandung gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi jenis epizeuksis berjumlah 22 tuturan. Gaya bahasa repetisi jenis anafora berjumlah 3 tuturan. Gaya bahasa repetisi jenis anadiplosis berjumlah 8 tuturan. Uraikan masing-masing gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam tiga ceramah Ustad Yusuf Mansur dijelaskan di bawah ini.

a. Epizeuksis

Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali

berturut-turut. *Contoh* : Kita harus bekerja, bekerja, dan bekerja untuk mengajar semua ketinggalan kita (Keraf 2005:127). Penggunaan epizeuksis yang ditemukan dalam tiga ceramah Ustad Yusuf Mansur berjumlah 22 tuturan. *Pertama*, dalam judul Riado 40 Hari ditemukan 11 tuturan diantaranya.

“Anak-anak muda ya kepada pengen kemudian ee melamar pekerjaan jangan langsung buka koran kemudian melingkarin ee apa namanya peluang job *kariier* entar dulu, **salat dulu, doa dulu, salat dulu, doa dulu**, nyatakan taroklah 4 hari, 3 lakukan riadho, baru hari ke 4.”

dari kutipan di atas terlihatlah pengulangan kata salat dulu, doa dulu. pengulangan kata itu dilakukan oleh Ustad Yusuf Mansur karena kata itu dianggap penting. Pengulangan kata itu digunakan untuk penegasan bahwa salat dan doa adalah hal yang penting dilakukan terlebih dahulu dari hal yang lainnya.

“Dia lupa bahwa Allah yang mempunyai tanggal, **Allah yang memiliki** hari, **Allah yang memiliki** jam, **Allah yang memiliki** waktu, **Allah yang memiliki** yang meninterview, **Allah yang memiliki kesempatan”**

dari kutipan di atas terlihatlah pengulangan kata Allah yang memiliki. pengulangan kata itu dilakukan oleh Ustad Yusuf Mansur karena kata itu dianggap penting. Pengulangan kata itu digunakan untuk penegasan bahwa memang Allah lah yang mengatur dan memiliki segala hal yang ada di bumi ini. *Kedua*, dalam judul Sedekah ditemukan 4 tuturan diantaranya.

“Dia memberi **200 ribu dia memberi 200 ribu.**”

dari kutipan di atas terlihatlah pengulangan kata 200 ribu. Pengulangan kata itu dilakukan oleh Ustad Yusuf Mansur karena kata itu dianggap penting. Pengulangan kata itu digunakan untuk penegasan bahwa ia memang hanya memberi 200 ribu dan balasan yang didapat menjadi 2 juta.

“Kalau kita jabarin dengan matematika nya begini 200 ribu rupiah dikurang 200 ribu rupiah harusnyakan nol, tapi yang ini **dikali 10 sama allah. Dikali sepuluh** sehingga ustad Hafis di sini mendapatkan uang dua juta.”

dari kutipan di atas terlihatlah pengulangan kata dikali 10. Pengulangan kata itu dilakukan oleh Ustad Yusuf Mansur karena kata itu dianggap penting. Pengulangan kata itu digunakan untuk penegasan bahwa apa yang kita berikan kepada orang lain dengan ikhlas akan dikalikan 10 oleh Allah. *Ketiga*, dalam judul Salat Malam ditemukan 7 tuturan diantaranya.

“**Insyallah, insyaallah** bukan berarti kita membanding-bandingkan.”

dari kutipan di atas terlihatlah pengulangan kata *insyaallah*. Pengulangan kata *insyaallah* dilakukan oleh Ustad Yusuf Mansur karena kata itu dianggap penting. Pengulangan kata itu digunakan untuk penegasan bahwa atas izin Allah apa yang dia lakukan bukan bermaksud membanding-bandingkan.

“**Amin amin, amin** alhamdulillah hari Kamis paginya mulai ni doanya terjawab cepat sekali nii.”

dari kutipan di atas terlihatlah pengulangan kata *amin*. Pengulangan kata itu dilakukan oleh Ustad Yusuf Mansur karena kata itu dianggap penting. Pengulangan kata itu digunakan untuk penegasan rasa syukur apa yang telah diterima. Dari kutipan di atas terlihatlah bahwa dalam berceramah Ustad Yusuf Mansur sering menggunakan gaya bahasa repetisi jenis epezeukis.

b. Anafora

Anafora adalah repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris. *Contoh : Apatah tak bersalin rupa, apatah boga sepanjang masa* (Keraf 2005:127). Penggunaan anafora yang ditemukan dalam tiga ceramah Ustad Yusuf Mansur berjumlah 3 tuturan. *Pertama*, dalam judul Riado 40 Hari ditemukan 2 tuturan diantaranya.

“Lebih hebat lagi buat anak muda yang sejak masa SMP dan masa SMAnya **dia** beriadho untuk masa depan, dari sekarang **ia** sudah beriadho, **ia** rajinan duhanya, **dia** rajinan

salat malamnya, salat berjamahnya, truuus saja.”

“Ya allah saya besok mau gajian **jangan sampai** ngak jadi, **jangan sampai** telat, **jangan kurang**, jangan sampai perusahaan ngak bisa bayar.”

dari kutipan di atas terlihatlah pengulangan kata *dia* pada setiap baris. Jika adanya pengulangan kata pada setiap baris dinamakan gaya bahasa repetisi anafora. *Kedua*, dalam judul Sedekah tidak ditemukan gaya bahasa repetisi jenis anafora. *Ketiga*, dalam judul Salat Malam ditemukan 1 tuturan diantaranya.

“Berdoa ya Allah **entar malam** saya akan doa,. **Entar malam** saya akan bangun duluan lebih dahulu dari istri saya.”

dari kutipan di atas terlihatlah pengulangan kata *dia* pada setiap baris. Jika adanya pengulangan kata pada setiap baris dinamakan gaya bahasa repetisi anafora. Dari kutipan di atas terlihatlah bahwa dalam berceramah Ustad Yusuf Mansur sering menggunakan gaya bahasa repetisi jenis anafora.

c. Anadiplosis

Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa berikutnya. *Contoh : Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati. Dalam hati : ah tak apa jua yang ada* (Keraf 2005:127). Penggunaan anadiplosis yang ditemukan dalam tiga ceramah Ustad

Yusuf Mansur berjumlah 8 tuturan. *Pertama*, dalam judul Riado 40 Hari ditemukan 7 tuturan diantaranya.

“Lihat yee, kita orang **mau, mau** tanding tinju toh sekian.”

“Tapi nanti kalau tidak safar salat lagi di mesjid, tidak usah **jamak, jamak kasar tidak. Tidak, tidak boleh malah**, lengkapi dengan salat sunat lain-lain gitu.”

“Allah yang memiliki bersaing allah yang memiliki kompetisi, **ya lupa, Lupa yang begitu-begituan itu ya lupa, akhirnya apa. Akhirnya** sampai di tempat kantor.”

dari kutipan di atas terlihatlah pengulangan kata terakhir pada klausa pertama dan diulang pada kata pertama pada klausa terakhir. Seperti kata mau terakhir ditulis pada klausa pertama. Kata mau itu diulang lagi, tetapi menjadi kata pertama pada klausa kedua. Begitu juga dengan kata jamak, tidak, lupa, dan akhirnya. *Kedua*, dalam judul Sedekah ditemukan 1 tuturan diantaranya.

“Mana **ayatnya, ayatnya** itu, **ayatnya** itu salah.”

dari kutipan di atas terlihatlah pengulangan kata terakhir pada klausa pertama dan diulang pada kata pertama pada klausa terakhir. Seperti kata ayatnya terakhir ditulis pada klausa pertama. Kata ayatnya itu diulang lagi,

tetapi menjadi kata pertama pada klausa kedua. *Ketiga*, dalam judul Salat Malam tidak ditemukan gaya bahasa repetisi jenis anadiplosis. Dari kutipan di atas terlihatlah bahwa dalam berceramah Ustad Yusuf Mansur sering menggunakan gaya bahasa repetisi jenis anadiplosis.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam menyampaikan ceramah Ustad Yusuf Mansur banyak menggunakan gaya bahasa repetisi. Walaupun tidak kedelapan gaya bahasa repetisi yang digunakan Ustad Yusuf Mansur, tetapi dengan ditemukan tiga saja telah bisa mencirikan bahwa Ustad Yusuf Mansur sering menggunakan gaya bahasa repetisi dalam ceramah.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ciri khas Ustad Yusur Mansur dalam berceramah ialah banyak menggunakan bahasa Betawi dan gaya bahasa repetisi. Hal itu dapat dibuktikan dari banyaknya tuturan dalam ceramah Ustad Yusuf Mansur yang mengandung bahasa Betawi dan gaya bahasa repetisi.

Dari hasil penelitian, penulis temukan 45 tuturan yang mengandung bahasa Betawi. 45 tuturan yang penulis temukan terdapat dalam 3 judul ceramah, yaitu (1) Riadhoh 40 Hari, (2) Sedekah, dan (3) Shalat Malam. Dalam ceramah dengan judul Riadhoh 40 Hari ditemukan 23 tuturan. Dalam ceramah dengan judul Sedekah ditemukan 14 tuturan. Dalam ceramah dengan judul Shalat Malam ditemukan 8 tuturan.

Gaya bahasa repetisi yang ditemukan pada tiga ceramah ustad Mansur adalah, epizeuksis, anafora, dan

anadiplosis. Dari 3 jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan terdapat 33 tuturan yang mengandung gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi jenis epizeuksis berjumlah 22 tuturan. Gaya bahasa repetisi jenis anafora berjumlah 3 tuturan. Gaya bahasa repetisi jenis anadiplosis berjumlah 8 tuturan.

Temuan ini diharapkan dapat memberikan efek positif guna perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu bahasa dan gaya bahasa. Penulis memberikan saran kepada beberapa pihak di antaranya (1) bagi pembaca, menambah wawasannya tentang retorika, perbedaan retorika masing-masing individu, (2) bagi penelitain selanjutnya carilah objek kajian yang berbeda dari penelitain sebelumnya, dan (3) bagi peneliti sendiri, menambah wawasan openulis di bidang ilmu retorika.

Daftar Rujukan

- Al-Ma'ruf. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hendrikus, P. Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf. 2008. *Sematik: Teori dan terapan dalam bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.

- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir. 2000. *Bahasa Betawi Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rofi'uddin, Ahmad. 2003. *Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarwadi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumarsono. 2011. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.